



**SOLIDARITAS SOSIAL DALAM *KOMUNITAS REGGAE*
DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Prodi Pendidikan Pancasila
dan Kewarganegaraan**

Oleh

Endah Nova Kusumawati

NIM. 3301413113



JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Jum'at

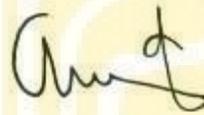
Tanggal : 6 Oktober 2017

Pembimbing I



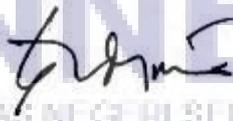
Drs. Setiajid, M.Si.
NIP. 196006231989011001

Pembimbing II



Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM.
NIP. 197207242000031001

Mengetahui:
Ketua Jurusan PKn



Drs. Tijan, M.Si.
NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal:

Penguji Utama



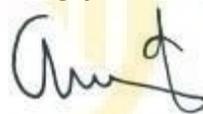
Martien Herna Susanti, S.Sos, M.Si.
NIP. 197303312005012001

Penguji I



Drs. Setiajid, M.Si.
NIP. 196006231989011001

Penguji II

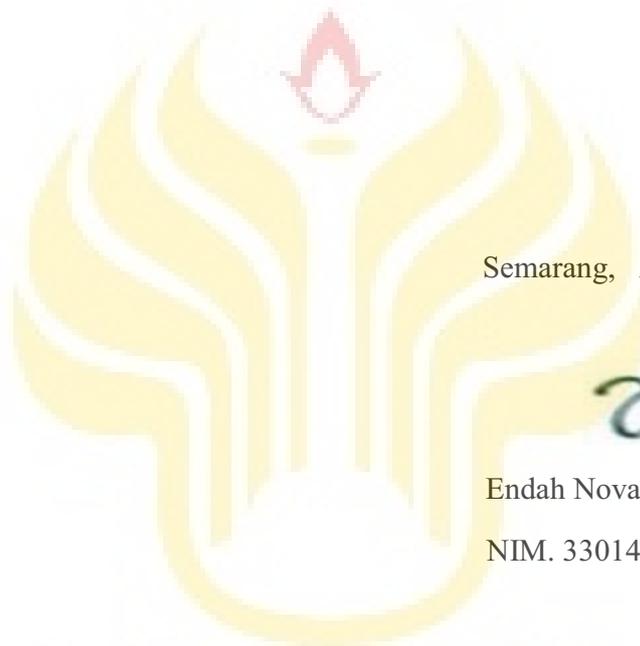


Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM.
NIP. 197207242000031001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya penelitian dan tulisan saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.



Semarang, Agustus 2017

Endah Nova Kusumawati

NIM. 3301413113

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Berjiwa sosial itu bagus karena memperhatikan orang kepada orang lain dengan memberikan haknya tanpa meminta hak.
- ❖ Kebaikan yang kita perbuat sejatinya bukan untuk siapa-siapa dan tidak akan kemana-mana, semua yang kita tanam kelak akan kita tuai.
- ❖ Keraslah pada dirimu maka dunia akan lunak. Namun jika kita lunak pada diri kita maka dunia keras menghantam kita. Dan ingat, setiap kenikmatan selalu dibungkus dengan kesulitan.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Alm. Bapak (Sutino) yang telah menaruh harapan untuk anaknya menjadi sarjana dan Ibu (Sri Marjilah) selalu berdoa untuk keberhasilan saya.
- ❖ Kakak-kakak saya (Rita, Hajar, Ristin, Ari, Arief) tersayang yang telah memberikan dukungan baik materiil dan spiritual.
- ❖ Sahabat-sahabat saya, Evi Nur, Rizky Catur, Sinta Novita, Ari Setiawati dan semua teman-teman seperjuangan Prodi PPKn 2013.
- ❖ Almamater Universitas Negeri Semarang.

SARI

Kusumawati, Endah Nova. 2017. *Solidaritas Sosial Dalam Komunitas Reggae Di Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Setiajid, M.Si, Pembimbing II Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM. 171 halaman.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Komunitas Reggae Kota Semarang

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. Atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk bersama. Solidaritas sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota. Solidaritas sosial sangat berpengaruh penting terhadap komunitas *reggae* karena dalam solidaritas terdapat hubungan saling membutuhkan dengan rasa kebersamaan sehingga adanya rasa saling membantu antara satu dengan lainnya. *Reggae* adalah genre musik dan sub-budaya yang lahir di Jamaika. Komunitas *reggae* adalah hubungan yang menjalin sebuah persahabatan yang erat dan menciptakan suasana kedamaian untuk mewujudkan anggota *reggae* yang solid atau akrab. Di dalam komunitas *reggae* itu untuk saling mendekatkan diri dengan teman yang lain supaya lebih mempunyai keakraban satu sama lain. Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya berbagai macam kesamaan ras, suku dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka mempunyai keinginan kuat dalam memperbaiki keadaannya dan daerah ataupun lingkungan agar mereka bisa sedikit memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain terutama dalam hal pembangunan. Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui solidaritas sosial dalam kehidupan komunitas *reggae* di Kota Semarang, (2) Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial dalam kehidupan komunitas *reggae* di Kota Semarang, (3) Untuk mengetahui perbedaan solidaritas sosial dalam kehidupan komunitas *reggae* di Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian di *Rise Cafe* Kota Semarang. Subjek penelitian adalah anggota komunitas *reggae* Semarang. Pengumpulan data memakai observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data memakai teknik triangulasi. Analisis data memakai metode analisis data kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial didalam komunitas *reggae* sangat erat sekali karena mengutamakan kebersamaan yang tinggi dimana ketika ada acara/event saling memberitahu ke anggota sehingga anggota bisa memeriahkan acaranya tersebut dan mengadakan kumpul untuk lebih dekat hubungan

antar anggotanya. Solidaritas sosial tidak hanya terjadi saat kumpul saja tetapi ketika di luar saling menyapa dan tetap menjadi prioritas yang paling utama. Komunitas *reggae* adalah hubungan yang menjalin sebuah persahabatan yang erat dan menciptakan kedamaian untuk mewujudkan masyarakat *reggae* yang solid. Di dalam komunitas *reggae* itu untuk mendekati diri dengan teman yang lain supaya mempunyai keakraban satu sama lain. Kepedulian komunitas *reggae* itu sendiri membantu adanya anggota *reggae* yang sedang kesulitan dalam hal ekonomi dan jika memang butuh bantuan segera ditolong. Bahwa anak *reggae* mempunyai prinsip hidup yang unik. Mereka lebih menyukai kedamaian daripada kekerasan, menjunjung tinggi solidaritas antar anggota *reggae* dan tidak menyukai aturan. Anak *reggae* lebih menyukai kebebasan daripada ada aturan yang mengikatnya.

Simpulan dalam penelitian ini adalah solidaritas sosial dalam kehidupannya *reggae* mengutamakan kebersamaan yang tinggi dimana ketika berkumpul untuk lebih dekat hubungan antar anggotanya. Komunitas *reggae* bahwa rasa kebersamaan itu sangat penting dengan hubungan yang menjalin sebuah persahabatan yang erat dan menciptakan kedamaian untuk mewujudkan masyarakat *reggae* yang solid. Adanya rasa kebersamaan sehingga membutuhkan rasa saling membantu, tanggungjawab, bertoleransi, dan peduli antara satu dengan lainnya. Adanya kebersamaan sehingga membutuhkan rasa saling membantu, tanggungjawab, bertoleransi, dan peduli antara satu dengan lainnya. Saran dalam penelitian ini adalah komunitas *reggae* Semarang agar dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan antar sesama anggota dengan cara selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan rutin maupun insidental sehingga akan memiliki perasaan saling memiliki dan meningkatnya rasa kekeluargaan. Rasa solidaritas yang tumbuh di dalam diri manusia untuk kelangsungan hubungannya dengan orang lain maupun kelompoknya dapat menjadikan rasa persatuan yang dimiliki menjadi lebih kuat.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah senantiasa melimpahkan berkah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “Solidaritas Sosial dalam Komunitas *Reggae* Di Kota Semarang.” Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini telah mendapat bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dengan hormat penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Moh. Solehatul Mustafa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang atas pemberian izin penelitian.
3. Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Setiajid, M.Si., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan masukan dengan ketelitian dan kesabaran mengarahkan dalam memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini menjadi lebih baik.
5. Moh. Aris Munandar, S.Sos, MM., Dosen Pembimbing II yang telah sangat membantu memberikan bimbingan dan arahan dengan kesabaran dan ketelitian.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu yang tak ternilai harganya di bangku perkuliahan.
7. Gandarum Paramarta Canda, Ketua komunitas *Reggae* yang telah memberikan izin penelitian.
8. Orang tua dan keluarga tercinta yang telah memotivasi dan mendoakan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Teman-teman PPL dan KKN, terima kasih atas dukungan yang kalian berikan, sahabat dan terbaikku Evi Nur, Rizky Catur, Sinta Novita, persahabatan yang sudah terjalin selama ini.

10. Teman-teman seperjuangan bimbingan satu dosen pembimbing yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

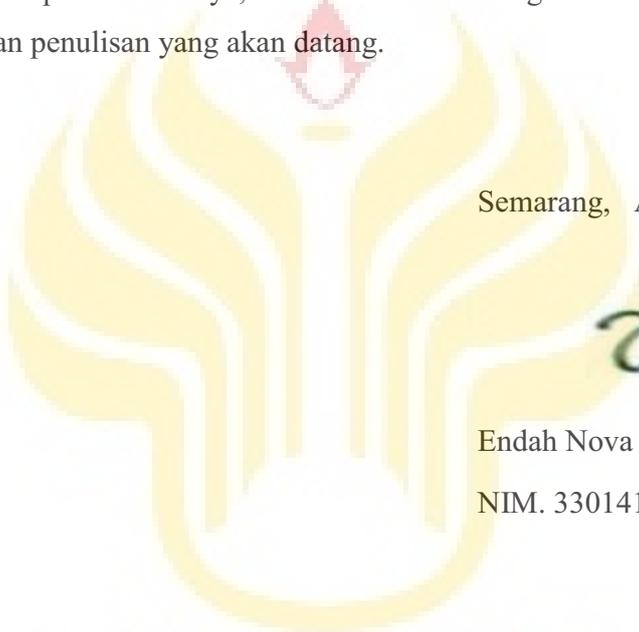
Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan khususnya kepada pembaca pada umumnya, kritik dan saran sangat diharapkan dari pembaca untuk perbaikan penulisan yang akan datang.

Semarang, Agustus 2017



Endah Nova Kusumawati

NIM. 3301413113



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Solidaritas sosial.....	10

1. Pengertian Solidaritas Sosial.....	10
2. Konsep Solidaritas Sosial.....	14
3. Bentuk Solidaritas Sosial	15
B. Komunitas.....	19
C. Gaya hidup (<i>life style</i>)	20
D. Reggae	24
1. Pengertian <i>Reggae</i>	24
2. Sejarah <i>Reggae</i>	25
3. Solidaritas dan Ideologi <i>Reggae</i>	30
4. Bentuk-Bentuk Komunitas <i>Reggae</i>	31
E. Kebudayaan Dalam Komunitas Reggae	32
F. Reggae Sebagai Perdamaian	33
G. Komunitas Reggae Di Kota Semarang.....	34
H. Kerangka Berpikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Latar Penelitian	37
B. Fokus Penelitian	38
C. Sumber Penelitian	38
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Uji Validitas Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
A. Gambaran Umum Komunitas Reggae Semarang.....	48
1. Sejarah Terbentuknya Komunitas <i>Reggae</i> Semarang.....	48
2. Struktur Organisasi Komunitas <i>Reggae</i> Semarang	50
3. Visi dan Misi Komunitas <i>Reggae</i> Semarang	52
B. Hasil Penelitian.....	53

1. Solidaritas Sosial Dalam Kehidupan Komunitas <i>Reggae</i> Di Kota Semarang.....	53
2. Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kehidupan Komunitas <i>Reggae</i> Kota Semarang.....	69
a. Gotong-royong atau saling membantu sesama komunitas <i>reggae</i>	69
b. Tanggungjawab dalam komunitas <i>reggae</i>	70
c. Bertoleransi terhadap sosial kehidupan komunitas <i>reggae</i> dan sekitarnya.....	71
d. Kepedulian terhadap sesama komunitas <i>reggae</i> dan sekitarnya	72
3. Perbedaan solidaritas sosial dalam kehidupan komunitas <i>reggae</i> di Kota Semarang.....	75
a. Komunitas yang teroganisir.....	76
b. Gaya penampilan	81
c. Hubungan komunitas <i>reggae</i> dengan lainnya	85
C. Pembahasan	89
1. Solidaritas Sosial Dalam Kehidupan Komunitas <i>Reggae</i> Di Kota Semarang.....	89
2. Bentuk Solidaritas Sosial Dalam Kehidupan Komunitas <i>Reggae</i> Kota Semarang.....	93
3. Perbedaan solidaritas sosial dalam kehidupan komunitas <i>reggae</i> di Kota Semarang.....	97
BAB V PENUTUP	101
A. SIMPULAN	101
B. SARAN.....	102
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik.....	18
Tabel 4.2. Jumlah Anggota SRC.....	52



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Kerangka Pikir	36
Bagan 4.2. Struktur Organisasi <i>Reggae</i> Semarang	50



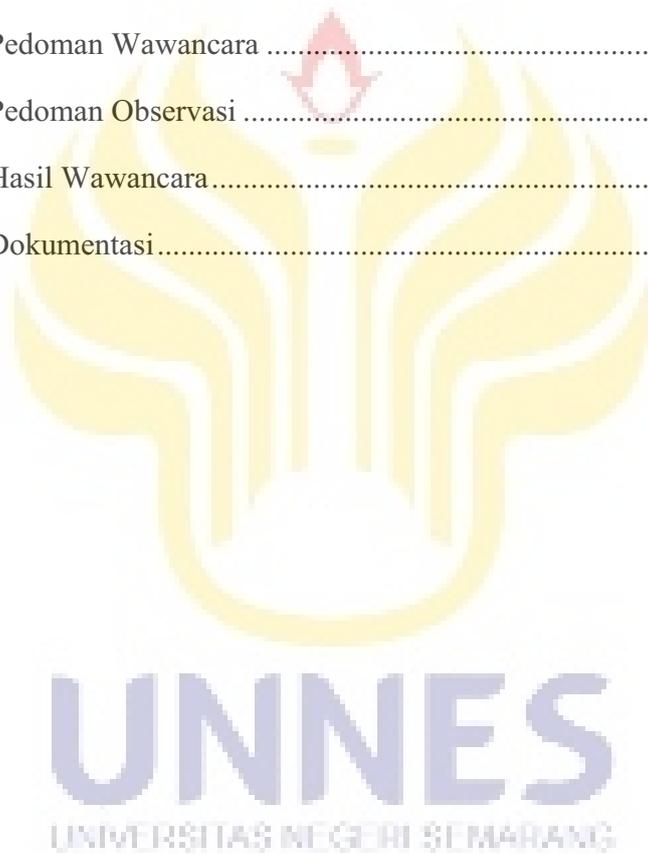
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Tongkrongan/tempat dan aktivitas sebagian komunitas reggae di Rise Cafe Semarang.	55
Gambar 4.2. Penggalangan dana korban tanah longsor di Grabag, Magelang	73
Gambar 4.3. Gaya pakaian dan gaya rambut <i>dreadlock</i> ala <i>reggae</i>	84



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi ..	106
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	107
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	108
Lampiran 4. Instrumen Penelitian	109
Lampiran 5. Pedoman Wawancara	119
Lampiran 6. Pedoman Observasi	123
Lampiran 7. Hasil Wawancara.....	124
Lampiran 8. Dokumentasi.....	153



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak *reggae* pada umumnya seperti anak biasa hanya saja cara berpenampilannya diubah tetapi mereka lebih mengutamakan kebersamaan dalam berkumpul ditempat perkumpulannya dan lingkungan disekitar seperti interaksi sosial satu dengan yang lain. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya berbagai macam kesamaan ras, suku dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka mempunyai keinginan kuat dalam memperbaiki keadaannya dan daerah ataupun lingkungan sekitarnya agar mereka bisa sedikit memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain terutama dalam hal pembangunan. Solidaritas sosial juga dipengaruhi adanya interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural, yang pada dasarnya disebabkan munculnya sentimen komunitas.

Solidaritas sosial terjadi karena beberapa faktor di atas sehingga dalam bersolidaritas benar-benar memiliki rasa untuk saling tolong-menolong satu sama lain. Keadaan tersebut mendorong pada generasi muda yang gabung dalam budaya internasional kaum muda seakan-akan menjadi bagian dari solidaritas generasi muda di seluruh bagian dunia termasuk Indonesia. Solidaritas sangat perlu untuk dimiliki kaum muda dalam memberikan dan menyatukan kedekatan

satu sama lain. Sedangkan faktor lain dari terbentuknya solidaritas sosial adalah adanya interaksi yang menjadi faktor utama dalam bersolidaritas sosial terutama dalam hal pembangunan. Salah satu sumber solidaritas adalah gotong royong, istilah gotong royong mengacu pada kegiatan saling menolong atau saling membantu dalam masyarakat. Gerakan *reggae* memiliki spirit mendukung isu-isu perlawanan terhadap suatu bentuk penindasan yang dianggap sebagai perusak tatanan kehidupan masyarakat pada saat itu, sehingga *reggae* disebut juga sebagai gerakan anti kekerasan.

Salah satu bentuk budaya asing yang kemudian menjadi budaya internasional kaum muda adalah aliran *reggae*. *Reggae* merupakan sub-budaya yang lahir di Jamaika Amerika. *Reggae* adalah sebuah gerakan yang beraliran cinta damai, syarat dengan simbol-simbol perlawanan terhadap penindasan. Warna merah, kuning, dan hijau adalah warna bendera Ethiopia. Merah melambangkan darah para pejuangnya, kuning melambangkan emas sebagai lambang kekayaan, dan hijau sebagai lambang kesuburan. Kedamaian, anti kekerasan, dan selalu bersemangat membuat banyak orang yang menyukai *reggae* tersebut. Di Indonesia *Reggae* hampir selalu diindentikkan dengan rasta (pilihan jalan hidup). Padahal sesungguhnya ada dua hal yang berbeda. *Reggae* adalah genre musik, sedangkan rasta atau singkatan dari rastafari adalah sebuah pilihan jalan hidup *way of life* (Ras Muhamad).

Komunitas *reggae* tentu suka sekali dengan berbagai hal yang berkaitan dengan musik *reggae*. Aliran *reggae* selalu berkaitan dengan tokoh utama *reggae*

yang terkenal yaitu Bob Marley. Ia dianggap sebagai dewa bagi anak *reggae*. Berbagai gaya hidup dari Bob Marley ditiru oleh anak *reggae*. Salah satunya adalah memakai rambut gimbal. Rambut gimbal tersebut merupakan simbol yang selalu melekat dengan anak *reggae* walaupun tidak semua orang harus dengan rambut gimbalnya. Lebih lanjut, rambut gimbal mempunyai filosofi yang menarik yaitu menahan yang baik dan membuang yang buruk. Selain gimbal simbol lain yang berkaitan dengan *reggae* adalah marijuana atau ganja, warna merah kuning hijau yang merupakan warna bendera dari negara Jamaika, serta vespa. Vespa selalu diidentikkan dengan anak *reggae* karena biasanya kendaraan yang dipakai oleh anak *reggae* adalah vespa. Pada umumnya anak *reggae* selalu tampak tidak teratur, berpenampilan berantakan seperti gembel karena rambut gimbalnya, dan tidak setiap anak *reggae* berpenampilan rambut gimbal hanya saja mayoritas anak *reggae* lebih diidentikkan dengan rambut gimbalnya.

Bahwa anak *reggae* mempunyai prinsip hidup yang unik. Mereka lebih menyukai kedamaian daripada kekerasan, menjunjung tinggi solidaritas antar anggota *reggae* dan tidak menyukai aturan. Anak *reggae* lebih menyukai kebebasan daripada ada aturan yang mengikatnya. Stigma negatif yang diperoleh anggota *reggae* dari masyarakat luas ternyata tidak berpengaruh pada para anggota tersebut. Hal penting bagi mereka adalah mereka tidak mengganggu masyarakat. Harapan mereka kepada masyarakat adalah masyarakat bisa menerima dengan keberadaan anak *reggae* tersebut. Sehingga mereka tidak akan merasa terkucilkan.

Selain sisi negatif dari anak *reggae* ada juga dari sisi positifnya. Sisi positifnya adalah mereka selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan atau solidaritas dari para anggota kelompok *reggae*. Karena *reggae* tergabung dalam komunitas atau kelompok *reggae*, dari situ tentulah mereka mempunyai banyak teman sehingga dapat dikatakan bahwa mereka memperluas jaringan pertemanan. Munculnya manfaat secara pribadi dari adanya membangun jaringan memang akan dirasakan oleh seorang individu ketika ia bergabung dalam sebuah komunitas. Solidaritas sosial dapat terjadi karena adanya berbagai macam kesamaan ras, suku dan adanya perasaan yang sama sehingga mereka mempunyai keinginan kuat dalam memperbaiki keadaannya dan daerah ataupun lingkungan sekitarnya agar mereka bisa sedikit memperbaiki keadaan di sekitarnya dengan cara saling membantu satu sama lain terutama dalam hal pembangunan. Solidaritas sosial juga dipengaruhi adanya interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural, yang pada dasarnya disebabkan munculnya sentimen komunitas (*community sentiment*). Di Semarang salah satu tempat terdapat komunitas *reggae* adalah di Kota Semarang. Kota Semarang merupakan salah satu komunitas yang banyak diminati oleh masyarakat terutama masyarakat Jawa Tengah.

Di komunitas *reggae* dalam perkumpulannya itu latihan *nge-band* untuk mengasah keterampilannya dan sebagian teman-temannya mendengarkan. Disisi lain komunitas *reggae* juga mengadakan kegiatan sosial seperti mencari dana untuk disumbangkan ke panti Asuhan. Orang-orang dalam perkumpulan *reggae*

Kota Semarang itu mahasiswa, alumni mahasiswa, pekerja. Bahkan ketua komunitas *reggae*nya alumni mahasiswa. Perkumpulan yang digunakan oleh komunitas *reggae* itu di *Rise Cafe* Semarang setiap Kamis malam. Mayoritas komunitas *reggae* di Kota Semarang menggunakan pakaian sopan dan rapi dan rambutnya pun tidak gimbal. Tetapi tetap menjaga kebersamaan di dalam komunitasnya.

Komunitas *reggae* menyatakan dirinya lewat dandanan pakaian dan rambut yang berbeda. Orang-orang *reggae* menyatakan dirinya sebagai golongan yang anti *fashion*, dengan semangat dan etos kerja yang tinggi, semuanya dikerjakan dengan secara bersama dan saling membantu satu sama lain sehingga menimbulkan kinerja sosial yang tinggi pula. Ciri khas dari *reggae* adalah rambut gimbal (walau tidak semua) menandakan ia *reggae* sejati, berpakaian seadanya bahkan dibuat sesederhana mungkin yang menandakan ia memang orang bebas seperti kaos oblong, baju rasta, topi kain berwarna merah kuning hijau, rasta berwarna merah kuning hijau adalah bendera kesatuan *reggae*, kendaraan khasnya adalah vespa yang warnanya diubah jadi khas *reggae*, bergaya seperti anak pantai. Kebebasan adalah segalanya dan maju terus kebebasan bukan berarti bebas sebebaskan mungkin tetapi mematuhi dan tertib segala sesuatunya agar tidak menyimpang. Perdamaian adalah ciri khas dari anak-anak *reggae* dan *one love* semboyannya, kebebasan merupakan bagian dari mereka karena mereka lebih senang menjalani hidup tanpa beban. Berdasarkan

latar belakang tersebut penulis tertarik mengambil judul **Solidaritas Sosial Dalam Komunitas *Reggae* Di Kota Semarang.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana solidaritas sosial dalam kehidupan komunitas *reggae* di Kota Semarang?
2. Apa bentuk solidaritas sosial dalam kehidupan komunitas *reggae* di Kota Semarang?
3. Bagaimana perbedaan solidaritas sosial dalam komunitas *reggae* di Kota Semarang?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui solidaritas sosial dalam kehidupan komunitas *reggae* di Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui bentuk solidaritas sosial dalam kehidupan komunitas *reggae* di Kota Semarang.
3. Untuk mengetahui perbedaan solidaritas sosial dalam komunitas *reggae* di Kota Semarang.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan teori dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan solidaritas sosial dalam komunitas *reggae* di Kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan bagi peneliti serta para pembaca, dan memberikan contoh untuk bisa melakukan solidaritas sosial yang tinggi terhadap sesama.

E. Batasan Istilah

1. Solidaritas sosial

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama. Atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk bersama. Solidaritas sosial sangat berpengaruh penting terhadap komunitas *reggae* karena dalam solidaritas terdapat hubungan saling membutuhkan dengan rasa kebersamaan sehingga adanya rasa saling membantu antara satu dengan lainnya. Komunitas *reggae* adalah hubungan yang menjalin sebuah persahabatan yang erat dan menciptakan suasana kedamaian untuk mewujudkan anggota *reggae* yang solid atau akrab dengan adanya rasa nyaman diantara satu dengan yang lain. Di dalam komunitas *reggae* itu untuk saling mendekatkan diri dengan teman yang lain supaya lebih mempunyai keakraban satu sama lain. Solidaritas sosial dengan adanya menggalang dana untuk membantu dipanti asuhan yang kurang mampu sehingga komunitas *reggae* tergerak untuk membantunya dengan saling kerja sama satu sama lain tetap terjaga kekompakannya. Sikap sosial bertoleransi

adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, dimana kita harus menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender, Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya. Gotong-royong adalah bekerja bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas, dengan cara bersedia membantu orang lain tanpa mengharap imbalan, aktif dalam kerja kelompok.

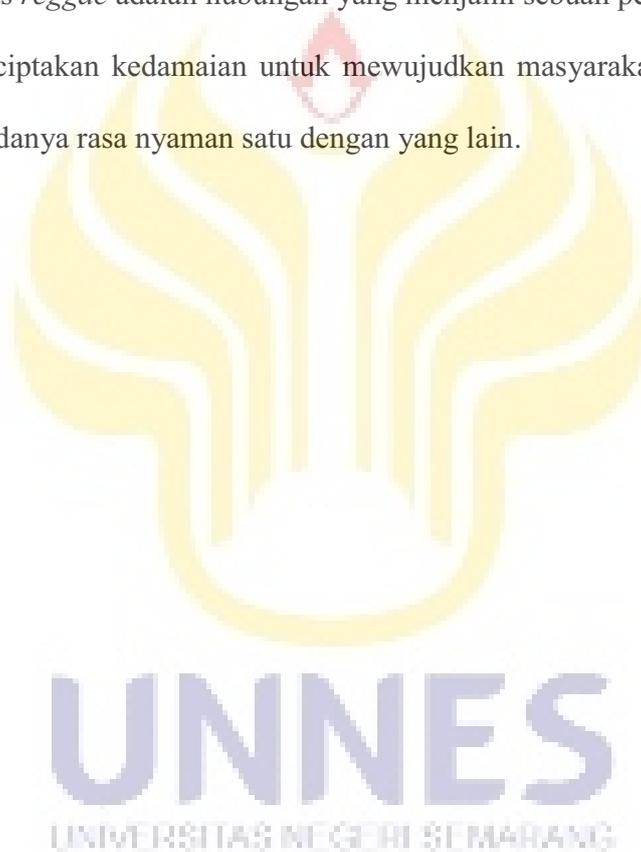
2. *Reggae*

Reggae adalah genre musik. *Reggae* merupakan sub-budaya yang lahir di Jamaika Amerika. *Reggae* adalah sebuah gerakan yang beraliran cinta damai, syarat dengan simbol-simbol perlawanan terhadap penindasan. Kedamaian, anti kekerasan, dan selalu bersemangat membuat banyak orang yang menyukai *reggae* tersebut. Di Indonesia *reggae* hampir selalu diidentikkan dengan rasta (pilihan jalan hidup). Bahwa anak *reggae* mempunyai prinsip hidup yang unik. Mereka lebih menyukai kedamaian daripada kekerasan, menjunjung tinggi solidaritas antar anggota *reggae* dan tidak menyukai aturan. Diidentikkan warna merah, kuning, hijau adalah bendera kesatuan *reggae*.

3. Komunitas *Reggae*

Komunitas yang dimaksud yaitu merupakan sebagai suatu kesatuan hidup manusia, menempati suatu wilayah yang nyata, dan yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas (Koentjaraningrat, 2002:147). *Reggae* adalah sebuah *soul* (jiwa) yang syarat

dengan unsur kedamaian dan persahabatan tanpa memandang status sosial, ekonomi, golongan, agama, bahkan komunitas apapun bagi siapa saja penggemar musik *Reggae*, suka datang ke *Reggae Party*, musisi atau *Band Reggae* Mari bergabung agar kita dapat mewujudkan masyarakat *Reggae* yang solid. Jadi komunitas *reggae* adalah hubungan yang menjalin sebuah persahabatan yang erat dan menciptakan kedamaian untuk mewujudkan masyarakat *reggae* yang solid dengan adanya rasa nyaman satu dengan yang lain.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Solidaritas Sosial

1. Pengertian solidaritas sosial

Solidaritas sosial atau kesetiakawanan sosial merupakan suatu konsep yang menunjukkan hubungan antar manusia saja. Kesetiakawanan sosial merupakan hubungan persahabatan dan berdasar atas kepentingan yang sama dari semua anggota.

a. Pengertian solidaritas sosial menurut Paul Johnson (1986:181) bahwa solidaritas menunjukkan pada suatu keadaan antar individu dan atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas sosial menurut Robbert M.Z Lawang (1985:262), yaitu dasar pengertian solidaritas sosial tetap kita berpegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul dari tanggung jawab dan kepentingan bersama diantara para anggota.

b. Lebih jelas tentang solidaritas dikemukakan oleh Emile Durkheim yang dikutip oleh Robbert M.Z Lawang (1985:63) bahwa solidaritas sosial adalah keadaan saling percaya antar anggota kelompok atau komunitas. Jika orang saling percaya mereka akan menjadi satu atau menjadi sahabat, menjadi saling menghormati, menjadi saling bertanggung jawab untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhan antar sesama. Kemudian Durkheim, membagi

solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik, yang dimaksud dengan solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan atas perbedaan-perbedaan, solidaritas ini muncul akibat timbulnya pembagian kerja yang makin besar, solidaritas ini didasarkan atas tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Sedangkan yang dimaksud dengan solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas ini didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen dan sebagainya.

- c. Menurut Soerjono Soekanto (1987:68-69), menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan kohesi yang ada antara anggota suatu asosiasi, kelompok, kelas sosial, kasta, dan antara berbagai individu dan kelompok, maupun kelas-kelas membentuk masyarakat, dengan bagian-bagiannya. Solidaritas ini menghasilkan persamaan, saling ketergantungan, dan pengalaman yang sama, dan merupakan suatu pengikat unit-unit kolektif seperti keluarga, komunitas, dan kelompok lainnya.

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang saling bergaul atau berinteraksi. Akan tetapi tidak semua kumpulan manusia atau kesatuan manusia yang bergaul atau berinteraksi dapat dikatakan sebagai sebuah masyarakat. Sebab masyarakat mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Kumpulan manusia dalam menyaksikan suatu pertunjukan misalnya tidak dapat dikatakan masyarakat, karena tidak mempunyai suatu ikatan lain kecuali hanya ikatan berupa perhatian terhadap pertunjukan tersebut, meskipun sekali-kali mereka melakukan interaksi. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia itu dikatakan masyarakat ialah

pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas-batas kesatuan itu. Demikian pola itu harus bersifat mantap dan kontinyu (pola khas itu sudah menjadi kebiasaan dan menjadi adat istiadat dalam kehidupan masyarakat yang berkesinambungan).

Dengan demikian adaptasi masyarakat diartikan sebagai suatu penyesuaian diri terhadap lingkungan dan kondisi lingkungan masyarakatnya, yang dimana manusia dalam proses interaksinya menghasilkan keseimbangan yang dinamis antara kebutuhan penduduk dan potensi lingkungannya yang dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya sehingga terbentuklah suatu sistem gagasan, tindakan dalam rangka kehidupan manusia atau masyarakat. Pemakaian kata masyarakat sehari-hari biasanya juga meliputi *community*, dalam bahasa Inggris atau pada masyarakat yang berbahasa Inggris sesungguhnya antara *society* dan *community* itu ada perbedaan yang mendasar. *Community* (masyarakat setempat) atau komunitas merupakan bagian kelompok dari masyarakat (*society*) dalam lingkup yang lebih kecil, serta mereka terikat oleh tempat (teritorial). Soerjono Soekanto (2005:149) istilah komunitas dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat, istilah mana menunjuk pada warga-warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok itu besar atau kecil hidup bersama sedemikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi

dapat disebut masyarakat setempat. Intinya mereka menjalin suatu hubungan sosial.

Adapun menurut Abdul Syani (2002:30) bahwa masyarakat sebagai komunitas dapat dilihat dari dua sudut pandang; pertama, memandang komunitas sebagai unsur statis artinya komunitas terbentuk dalam suatu wadah atau tempat dengan batas-batas tertentu maka menunjukkan bagian dari kesatuan-kesatuan masyarakat sehingga dapat pula disebut sebagai masyarakat setempat. Misalnya kampung, dusun, atau kota-kota kecil. Dari pengertian di atas maka masyarakat setempat diartikan sebagai suatu wadah dan wilayah dari kehidupan sekelompok orang yang ditandai oleh adanya hubungan sosial. Di samping itu dilengkapi pula oleh adanya perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul atas akibat dari adanya pergaulan hidup atau hidup bersama manusia. Sudut pandang yang kedua yaitu komunitas dipandang sebagai unsur yang dinamis, artinya menyangkut suatu prosesnya yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia, maka di dalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan, dan yang sifatnya fungsional.

Berdasarkan kedua sudut pandang di atas, berarti apabila suatu masyarakat tidak memenuhi syarat tersebut maka ia tidak dapat disebut sebagai masyarakat dalam arti *society*. Masyarakat dalam pengertian *society* di dalamnya terdapat interaksi sosial, perubahan sosial, serta hubungan-hubungan menjadi pamrih dan ekonomis. Pengertian masyarakat (*society*) jelas berbeda dengan pengertian masyarakat setempat (*community*), pengertian masyarakat sifatnya lebih umum

dan lebih luas, sedangkan pengertian masyarakat setempat lebih terbatas dan juga dibatasi oleh areal kawasannya serta jumlah warganya. Namun ditinjau dari aktivitas hubungannya lebih erat pada masyarakat setempat dibandingkan pada masyarakat dan persatuannya juga lebih erat.

2. Konsep solidaritas sosial

Durkheim (dalam Lawang, 1986:181) menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka. Menurut Durkheim yang dikutip oleh Usman Pelly dan Asih Menanti (1994:181) berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri:

- a. Mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat tersebut.

- b. Solidaritas positif yang kedua adalah suatu sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap, walaupun sebenarnya kedua, masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun perlu dibedakan.
- c. Perbedaan yang kedua itu muncul perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu. Ciri-ciri tipe kolektif tersebut adalah individu merupakan bagian dari masyarakat yang tidak terpisahkan, tetapi berbeda peranan dan fungsinya dalam masyarakat, namun masih tetap dalam satu kesatuan.

Berkaitan dengan perkembangan masyarakat, Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat sederhana menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam memperhatikan perkembangan masyarakat adalah bentuk solidaritas sosialnya.

3. Bentuk solidaritas sosial

Masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas sosial yang berbeda dengan bentuk solidaritas sosial pada masyarakat modern. Perbedaan antara solidaritas mekanik dan organik merupakan salah satu sumbangan Durkheim yang paling terkenal. Jadi berdasarkan bentuknya, solidaritas sosial masyarakat dibedakan menjadi solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik.

(Sumber: Lauer, 2001:86)

a. Solidaritas Sosial Mekanik

Dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi, sehingga timbul rasa kebersamaan di antara mereka. Rasa kebersamaan yang timbul dalam masyarakat selanjutnya akan menimbulkan perasaan kolektif. Kondisi seperti ini biasanya dijumpai pada masyarakat yang masih sederhana. Belum ada pembagian kerja yang berarti, artinya apa yang dapat dilakukan oleh seorang anggota masyarakat biasanya juga dapat dilakukan oleh anggota masyarakat yang lainnya. Belum terdapat saling ketergantungan di antara kelompok yang berbeda karena masing-masing kelompok dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Menurut Durkheim, solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" bersama (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada "totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu (Durkheim dalam Johnson, 1986:183). Ikatan utamanya adalah kepercayaan bersama, cita-cita, dan komitmen moral. Oleh karena itu, maka individualitas tidak dapat berkembang dan bahkan terus-menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk komformitas. Bagi Durkheim, indikator paling jelas bagi solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang sifatnya menekan itu atau represif. Selain itu, hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional atas kerugian yang dialami masyarakat dan penyesuaian hukuman dengan tingkat kejahatannya, tetapi

hukuman tersebut lebih mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif. Ciri khas yang paling penting dari solidaritas mekanik adalah solidaritas didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas semacam ini hanya mungkin apabila pembagian kerja atau diferensiasi masih minim atau terbatas.

b. Solidaritas Sosial Organik

Johnson (1986:183) menguraikan bahwa solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas itu didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dan pembagian pekerjaan yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan dikalangan individu ini merombak kesadaran kolektif itu, yang pada akhirnya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang dimiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya.

Selain itu, dalam masyarakat dengan solidaritas organik tingkat heterogenitas semakin tinggi, karena masyarakat semakin plural. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat, prestasi, dan karir individual menjadi dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif perlahan-lahan mulai hilang. Pekerjaan orang lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya

semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin beragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadaran pada umumnya.

Kondisi seperti diatas tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya, individu dan kelompok dalam masyarakat semakin tergantung kepada pihak lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasi dengannya. Ini semakin diperkuat oleh pernyataan Durkheim bahwa kuatnya solidaritas organik ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (restitutif) daripada yang bersifat mengungkapkan kemarahan kolektif yang dirasakan kuat (Durkheim dalam Johnson, 1986:184). Singkatnya, ikatan yang mempersatukan individu pada solidaritas mekanik adalah adanya kesadaran kolektif. Sementara pada solidaritas organik, heterogenitas dan individualitas semakin tinggi. Untuk lebih jelasnya mengenai perbandingan antara masyarakat dengan solidaritas mekanik dengan masyarakat dengan solidaritas organik maka diringkas sebagai berikut:

Tabel 2.1. Perbedaan Solidaritas Mekanik dan Solidaritas Organik

SOLIDARITAS MEKANIK	SOLIDARITAS ORGANIK
Pembagian kerja rendah	Pembagian kerja tinggi
Kesadaran kolektif kuat	Kesadaran kolektif rendah
Hukum represif dominan	Hukum restitutif dominan
Individualisme rendah	Individualiasme tinggi

Secara relatif saling Ketergantungan	Saling ketergantungan yang tinggi
Bersifat primitif atau pedesaan	Bersifat industrial-perkotaan

(Sumber: Martono, 2014:49)

B. Komunitas

Koentjaraningrat (2002:147) komunitas merupakan sebagai suatu kesatuan hidup manusia, menempati suatu wilayah yang nyata, dan yang berinteraksi menurut sistem adat-istiadat, serta yang terikat oleh suatu rasa identitas komunitas. Di dalam sosiologi, komunitas (*community*) dapat diterjemahkan sebagai “masyarakat setempat”, istilah mana menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku, atau bangsa. Suatu kelompok dapat dikatakan sebagai komunitas jika memenuhi kriteria; adanya *relationship* antara anggota kelompok tersebut dan bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis). Dapat disimpulkan, bahwa komunitas adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar dari komunitas adalah lokalitas dan kesamaan perasaan komunitas (*community sentiment*) tersebut.

Community sentiment ini memiliki beberapa unsur yaitu:

1. Seperasaan: Unsur seperasaan akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut.

2. Sepenanggungan: Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya; dalam kelompok dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.
3. Saling memerlukan: Individu yang tergabung dalam suatu komunitas merasakan dirinya tergantung pada kelompoknya dalam pemenuhan kebutuhan yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis
(Soekanto, 2012:134).

C. Gaya Hidup (*life style*)

Gaya hidup merupakan setiap cara kehidupan yang khas, yang dijalankan bersama oleh sekelompok orang tertentu dalam masyarakat sehingga menjadi ciri khas dari kelompok tersebut dan oleh karena itu dapat dikenal (Chaney, 1996:50). Gaya hidup adalah referensi yang dipakai seseorang dalam bertindak laku dan mempunyai konsekuensi dalam bentuk pola perilaku tertentu. Sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan pembentukan *image* oleh orang lain untuk merefleksikan dirinya berdasarkan nilai, orientasi, minat, pendapat yang berkaitan dengan status sosialnya.

Mintel (dalam Chaney, 1996:70) menyebutkan terdapat jenis-jenis trend gaya hidup. Jenis-jenis gaya hidup tersebut yaitu: pakaian; musik; pariwisata; makanan dan minuman; penampilan pribadi; tabungan; buku; hobi; kendaraan; dan olahraga.

Menurut Chaney (1996:167) ada tiga hal yang menjadi karakteristik atau ciri-ciri dari gaya hidup. Karakteristik tersebut yaitu:

a. Tampilan luar

Penampakan luar dari benda-benda, orang ataupun aktivitas menjadi aspek penting dalam masyarakat. Perkembangan modernisasi yang serupa teknologi dan televisi telah memunculkan iklan sebagai awal masyarakat lebih mementingkan kemasan luarnya saja daripada fungsi atau manfaatnya. Industri periklanan telah menampilkan label, logo, dan slogan yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari. Misalnya saja terdapat sebuah iklan produk pakaian menampilkan citraan yang eksklusif, modis dan berjiwa muda. Fungsi utama pakaian yaitu menutupi badan diabaikan saja karena masyarakat akan memburu produk pakaian tersebut karena bias menjadi eksklusif, modis, dan berjiwa muda.

b. Diri dan identitas

Semua sifatnya dan kualitas dalam diri setiap individu merupakan sebuah identitas baginya. Misalnya saja seseorang atlet mempunyai kebiasaan mengkonsumsi makanan dan minuman sehat, olahraga teratur dan cukup tidur. Sehingga dengan kata lain bahwa identitas sebagai orang atlet dituntut untuk mempunyai pola hidup sehat.

c. Fokus perhatian yang berulang-ulang

Cara-cara hidup yang diterima oleh suatu kelompok bisa dikenali melalui ide-ide, nilai-nilai, cita rasa, musik, makanan, pakaian, dan lain-lain.

Namun demikian sifatnya tidak mutlak atau bisa berubah-ubah, terutama menyangkut gender dan subkultur dalam suatu masyarakat. Misalnya celana jeans yang dahulu hanya dipakai oleh laki-laki saja maka sekarang seiring perkembangan jaman, para wanita pun telah memakainya juga. Sehingga gaya hidup tersebut dapat senantiasa berubah dan tidak terbata pada satu jaman saja.

Gaya hidup (*life style*) yang ditampilkan antara kelas sosial satu dengan kelas sosial yang lain dalam hal tidak sama, bahkan ada kecenderungan masing-masing kelas mencoba mengembangkan gaya hidup yang eksklusif untuk membedakan dirinya dengan kelas yang lain. Gaya hidup lain yang tidak sama antara kelas sosial satu dengan yang lain adalah dalam hal berpakaian (Narwoko Dwi dan Bagong, 2006:183). Sebagian orang kelas sosial bawah, memang terkadang mereka mencoba meniru-niru atribut yang dikenakan gaya hidup kelas sosial di atasnya. Dalam pemilihan pakaian, sepatu atau jam tangan, misalnya, banyak kelas sosial rendah mencoba menirunya dengan cara membeli barang-barang tiruan yang biasa dikenakan kelas menengah ke atas. Salah satu ciri dari kelas sosial bawah adalah mereka acapkali mengapresiasi dan sejauh mungkin ingin tampil sosial di atasnya (Narwoko Dwi dan Bagong, 2006:184).

Keberagaman ini muncul seiring dengan dinamika gaya hidup masyarakat yang semakin berkembang. Gaya hidup menciptakan kebutuhan akan sumber rujukan dalam menjalani kehidupan-sehari-hari. Banyak jenis informasi dalam bentuk tips, rubrik, konsultasi, artikel, maupun iklan yang cenderung

menginformasikan tentang perawatan tubuh, mulai dari merawat muka sampai cara pakaian trendi demi gaya dan citra diri (Mulyana, 2015:46). Seiring dengan tetap berkembangnya dinamika gaya hidup masyarakat. Indikasi ini menandai berkembangnya gaya hidup kaum pria yang peduli dengan perawatan dan kecantikan tubuh sebagai sebagian dari eksistensinya. Enrina Diah (dalam Mulyana, 2015:18) mengatakan masyarakat kita memang sudah berubah, dulu orang malu untuk operasi plastik, sekarang malah bangga.

Secara sederhana, gaya hidup didefinisikan sebagai tindakan seseorang dalam menghabiskan uang dan waktunya. Menurut Chaney (dalam Mulyana, 2015:71) menyatakan bahwa hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa disebut modernitas. Siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern, akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakan sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu dengan orang lain (Mulyana, 2015:71). Dalam interaksi sehari-hari kita dapat menerapkan suatu gagasan mengenai gaya hidup tanpa perlu menjelaskan apa yang dimaksud. Gaya hidup tidak mungkin dipahami oleh orang yang tidak berada dalam masyarakat modern.

Karakter modernitas diasosiasikan dengan suatu cara pandang bagaimana status dihargai dalam nilai-nilai suatu kelompok atau komunitas. Hal itu tidak muncul begitu saja sebagai sesuatu yang berkembang dari pekerjaan yang sama-sama dijalani oleh anggota kelompok, tetapi lebih kepada bagaimana mereka memanfaatkan hak-hak istimewa atas sumber daya tertentu sehingga mereka

dapat terpuaskan. Dengan demikian, gaya hidup biasanya diasumsikan berdasarkan organisasi sosial yang terkait dengan perilaku konsumsi, baik waktu maupun uang (Mulyana, 2015:71-72).

Munculnya gaya hidup global adalah melalui perdagangan, perjalanan, dan televisi, dan mereka meletakkan kerangka dasar bagi gaya hidup global. Saat ini yang mengglobal dan dapat mempengaruhi gaya hidup adalah: makanan, minuman, pakaian, mode, pendidikan, kemewahan, peralatan mewah lainnya (Neolaka, 2008:62). Oleh karena itu bahwa gaya hidup dapat mempengaruhi kesadaran lingkungan hidup. Perubahan gaya hidup ini adalah sesuatu yang wajar apabila Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang diserapnya memberikan perubahan kearah yang positif dan diterima oleh lingkungan dimana individu/manusia itu berada.

D. *Reggae*

1. Pengertian *reggae*

Reggae adalah kombinasi dari iringan tradisional Afrika, Amerika dan *Blues* serta *folk* (lagu rakyat) Jamaika. Gaya sintesis ini jelas menunjukkan keaslian Jamaika dan memasukkan ketukan putus-putus tersendiri, *strumming* gitar ke arah atas, pola vokal yang ‘berkotbah’ dan lirik yang masih seputar tradisi religius Rastafari (Jube’, 2008:50). Meski banyak keuntungan komersial yang sudah didapat dari *reggae*, Babylon (Jamaika), pemerintah yang ketat seringkali dianggap membatasi gerak namun bukan aspek politis Rastafarinya. “*Reg-ay*” bisa dibilang muncul dari anggapan bahwa *reggae* adalah *style* musik Jamaika

yang berdasar musik *soul* Amerika namun dengan ritem yang ‘dibalik’ dan jalinan bass yang menonjol. *Reggae* adalah genre musik. *Reggae* merupakan sub-budaya yang lahir di Jamaika Amerika. *Reggae* adalah sebuah gerakan yang beraliran cinta damai, syarat dengan simbol-simbol perlawanan terhadap penindasan. Kedamaian, anti kekerasan, dan selalu bersemangat membuat banyak orang yang menyukai *reggae* tersebut.

2. Sejarah *reggae*

a. Sejarah kelahiran *reggae* di Jamaika

Tahun 1968 banyak disebut sebagai tahun kelahiran musik *reggae*. Sebenarnya tidak ada kejadian khusus yang menjadi penanda awal muasalnya, kecuali peralihan selera musik masyarakat Jamaika dari *Ska* dan *Rocksteady*, yang sempat populer di kalangan muda pada paruh awal hingga akhir tahun 1960-an, pada irama musik baru yang bertempo lebih lambat: *reggae* (Jube', 2008:46). Boleh jadi hingar bingar dan tempo cepat *Ska* dan *Rocksteady* kurang mengena dengan kondisi sosial dan ekonomi di Jamaika yang sedang penuh tekanan.

Kata “*reggae*” diduga berasal dari pengucapan dalam logat Afrika dari kata “*ragged*” (gerak kagok-seperti hentak badan pada orang yang menari dengan iringan musik ska atau *reggae*) (Jube', 2008:49). Irama musik *reggae* sendiri dipengaruhi elemen musik *R&B* yang lahir di *New Orleans*, *Soul*, *Rock*, ritmik *Afro-Caribbean* (*Calypso*, *Merengue*, *Rhumba*) dan musik rakyat Jamaika yang disebut *Mento*, yang kaya dengan irama

Afrika. Mento adalah musik sederhana dengan lirik lucu diiringi Gitar, Banjo, Tambourine, Shaker, Scraper, dan Rumba atau Kotak Bass (Jube', 2008:30). Irama musik yang banyak dianggap menjadi pendahulu *reggae* adalah *Ska* dan *Rocksteady*, bentuk interpretasi musikal *R&B* yang berkembang di Jamaika yang sarat dengan pengaruh musik Afro-Amerika (Jube', 2008:52). Akar musikal *reggae* terkait erat dengan tanah yang melahirkannya: Jamaika. Saat ditemukan oleh Columbus pada tahun 1494, Jamaika adalah sebuah pulau yang dihuni oleh suku Arawak Indian. Nama Jamaika sendiri berasal dari kosa kata Arawak "xaymaca" yang berarti "pulau hutan dan air" (Jube', 2008:9).

Di tengah kerja berat dan ancaman penindasan, kaum budak Afrika memelihara keterikatan pada tanah kelahiran mereka dengan mempertahankan tradisi. Mereka mengisahkan kehidupan di Afrika dengan nyanyian (*chant*) dan bebunyian (*drumming*) sederhana. Interaksi dengan kaum majikan yang berasal dari Eropa pun membekaskan produk silang budaya yang akhirnya menjadi tradisi folk asli Jamaika. Bila komunitas kulit hitam di Amerika atau Eropa dengan cepat luntur identitas Afrika mereka, sebaliknya komunitas kulit hitam Jamaika masih merasakan kedekatan dengan tanah leluhur. Sejarah gerakan penyadaran identitas kaum kulit hitam, yang kemudian bertemali erat dengan keberadaan musik *reggae*, mulai disemai pada awal abad ke-20. Marcus Mosiah Garvey adalah seorang pendeta dan aktivis kulit hitam Jamaika,

yang melontarkan gagasan “Afrika untuk Bangsa Afrika” dan menyerukan gerakan repatriasi (pemulangan kembali) masyarakat kulit hitam di luar Afrika. Pada tahun 1914, Garvey mendirikan *Universal Negro Improvement Association* (UNIA), gerakan sosio-religius yang dinilai sebagai gerakan kesadaran identitas baru bagi kaum kulit hitam (Jube’, 2008:12).

Jadi, Jamaika adalah sebuah pulau yang dihuni oleh suku Indian Arawak. Nama Jamaika sendiri berasal dari kosa kata Arawak “*xaymaca*” yang berarti “pulau hutan dan air” (Jube’, 2008:9). Kolonialisme Spanyol dan Inggris pada abad ke-16 memunahkan suku Arawak, yang kemudian digantikan oleh ribuan budak belian berkulit hitam dari daratan Afrika. Budak-budak tersebut dipekerjakan pada industri gula dan perkebunan yang bertebaran disana. Sejarah kelam penindasan antar manusia pun dimulai dan berlangsung hingga lebih dari dua abad. Di tengah kerja berat dan ancaman penindasan, kaum budak Afrika memelihara keterikatan pada tanah kelahiran mereka dengan mempertahankan tradisi. Mereka mengisahkan kehidupan di Afrika dengan nyanyian (*chant*) dan bebunyian (*drumming*) sederhana. Interaksi dengan kaum majikan yang berasal dari Eropa pun membekaskan produk silang .

b. Sejarah masuknya *reggae* di Indonesia

Musik *reggae* mulai dikenal Indonesia sekitar awal tahun 1980, dengan munculnya band *Reggae Abreso* (seluruh personilnya berasal

dari papua) dalam acara *Reggae Night* di Taman Impian Jaya Ancol (Jube', 2008:132). Musik *reggae* memang mempunyai sejarah yang panjang. *Reggae* tidak hanya sebuah jenis musik bertempo lambat dengan vokal berat saja, tapi juga berhubungan erat dengan kepercayaan, identitas, dan simbol perlawanan terhadap penindasan. Tahun 1968 banyak disebut sebagai tahun kelahiran musik *reggae* (Jube', 2008:46). Sebenarnya tidak ada kejadian khusus yang menjadi penanda awal muasalnya, kecuali peralihan selera musik masyarakat Jamaika dari Ska dan Rocsteady ke irama musik baru yang bertempo lebih lambat.

Setelah kemunculannya di awal tahun 80-an, *Reggae* sempat padam dari permukaan musik Indonesia yang sangat cepat menyerap berbagai genre musik (Jube', 2008:132). Sebenarnya para “pejuang *Reggae*” tidak pernah berhenti berkarya, dan penggemar *reggae* masih tetap ada dan menjadi komunitas-minoritas (Jube', 2008:133). Musik *reggae* sendiri pada awalnya lahir dari jalanan *Getho* (wilayah pengucilan / perkampungan kaum Rastafaria) di Kingston, ibu kota Jamaika (Haska, 2005:102). Itulah yang menyebabkan gaya rambut gimbal menghiasi para musisi *reggae* awal dan lirik-lirik lagu *reggae* sarat dengan muatan ajaran Rastafari, yakni kebebasan, perdamaian, dan keindahan alam, serta gaya hidup sederhana. Masuknya *reggae* sebagai salah satu unsur musik dunia yang juga mempengaruhi banyak

musisi dunia lainnya, dan membuat aliran musik satu ini menjadi barang konsumsi publik dunia. Terlepas dari siapa dan bagaimana musisi memainkannya, *reggae* telah hadir di dunia, khususnya Indonesia, sebagai seni hidup dengan rastafariannya, yang telah menyebarkan pesan kemanusiaan, persamaan ras, kedamaian bagi setiap manusia (Jube', 2008:134). Rastafarian adalah gerakan religius paling terkenal di Karibia. Gerakan ini berpengaruh terhadap kebudayaan dan kemasyarakatan Karibia (Haska, 2005:76).

Tokoh musik *reggae* Indonesia;

1) Tony Q Rastafara (Semarang)

Tony Waluyo Sukmoasih (populer dengan nama Tony Q atau Tony Q Rastafara lahir di Semarang, Jawa Tengah, 27 April 1961; umur 56 tahun) adalah seorang penyanyi Indonesia beraliran *reggae* yang telah aktif di ragam tersebut sejak tahun 1989. Dia bersama grup musiknya Rastafara mempopulerkan istilah "rambut gimbal" (gaya rambut dreadlock) di Indonesia lewat lagu dengan judul yang sama pada tahun 1996. Tony Q telah menjadi ikon musik *reggae* Indonesia. Dia dianggap sebagai pelopor *reggae* di Indonesia, karena dia tak hanya berkecimpung di ragam tersebut sejak lama, namun juga mengembangkan karakter musik *reggaenya* sendiri, dimana dia memasukkan banyak unsur tradisional Indonesia ke musiknya, dan mengangkat tema-tema khas Indonesia dalam musiknya.

2) Ras Muhamad (Jakarta)

Ras Muhamad yang lahir di Jakarta hijrah mengikuti keluarganya ke *New York City* dan tinggal di sana dari tahun 1993 sampai Juli 2005. *Reggae* merupakan pilihan musik utama yang didengarkan selain musik pop yang disediakan oleh industri musik Indonesia (Muhamad, 2013:1). Ras Muhamad adalah duta *reggae* Indonesia (Muhamad, 2013:47). Bagi Ras Muhammad musik *Reggae* membawa misi yang mulia, jiwa *reggae* adalah hembusan nafas perdamaian dan persatuan, kesetaraan umat manusia. *Reggae* menebarkan getaran-getaran positif dan menghindari yang negatif. *Reggae* adalah perjuangan dan juga bentuk ungkapan atau jeritan kaum papa terhadap ketimpangan sosial dan ketidakadilan.

3. Solidaritas sosial dan ideologi *reggae*

a. Solidaritas sosial

Solidaritas sosial dalam komunitas *reggae* adalah membentuk organisasi yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Baksos), mempererat tali persaudaraan antara komunitas dan khalayak ramai pada umumnya. Menjadikan komunitas *reggae* sebagai wadah yang bermuatan positif diharapkan bisa menjadi contoh bagi masyarakat dalam etika yang baik dan benar sesuai dengan peraturan yang berlaku. Mengubah citra negatif tentang komunitas musik yang telah melekat di masyarakat menjadikan komunitas bersifat positif berorientasi pada sikap profesional,

menekankan dan meningkatkan kesadaran akan ketertiban dalam norma masyarakat. Menjadikan wadah bagi berkumpulnya para komunitas sehingga akan terjalin tali silaturahmi dan hubungan persahabatan serta kekeluargaan diantara para anggotanya.

b. Ideologi

Muhamad Regar/ Ras Muhamad, menjelaskan Ideologi Rastafari dan ajaran Bung Karno tak ada perbedaan. Sama-sama menyatakan; kita bukan bangsa budak, bukan bangsa kuli. Rastafari selalu menyerukan perlawanan terhadap kaum Babilon. Babilon sebutan untuk kaum kapitalisme dan imprealisme. Babilon adalah masyarakat barat yang menjajah, secara umum; polisi secara khusus (Haska, 2005:15).

4. Bentuk-bentuk komunitas *reggae*

a. *Reggae* politis

Reggae politis adalah bentuk komunitas *reggae* yang tetap memiliki jiwa dan semangat perlawanan. Demo merupakan sarana penting dalam menyampaikan aspirasi-aspirasi bentuk komunitas *reggae*. Dalam melakukan demonstrasi komunitas *reggae* melakukan aksinya dengan menyuarakan cinta damai dalam tindakan perlawanan sehingga tidak terjadi permusuhan, kekerasan. Saat demo komunitas *reggae* membawa bendera merah kuning hijau yang menjadi simbol tersendiri. Warna merah-kuning-hijau merupakan warna yang menjadi ciri khas *reggae* (

Jube', 2008:140). Komunitas *reggae* selalu menolak segala bentuk anarkisme dan segala bentuk kriminalisme dalam menyampaikan aspirasi, protes, maupun tuntutan-tuntutannya.

b. *Reggae* apolitis

Reggae apolitis merupakan bentuk komunitas *reggae* yang cenderung menganggap *reggae* hanya sekedar *trend*, *mode*, atau bahkan *fashion* saja. Bentuk *reggae* ini banyak tersebar dengan komunitasnya masing-masing, mulai dari yang sibuk dengan band-band *reggaenya* yang selalu bersemangat untuk menghasilkan album *indie* label dengan semboyan “*one love*”-nya. *One love Peace* adalah simbolis untuk mendukung gerakan perdamaian (Haska, 2005:315). Disamping kesibukannya komunitas *reggae* mengutamakan kepentingan bersama dengan komitmen yang ada. Dari situlah komunitas *reggae* menjunjung tinggi solidaritas, perdamaian, dan tali persaudaraan yang telah dibangun selama ini.

E. Kebudayaan dalam komunitas *reggae*

Menurut ilmu antropologi dalam (Kontjaraningrat, 2002:180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dalam komunitas *reggae* itu sendiri adalah menjunjung solidaritas, kekeluargaan, dan persatuan pecinta musik *reggae*. Pada khususnya Sebagai asosiasi untuk mengembangkan dan memperkenalkan musik *reggae* menjadi organisasi yang memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Baksos), mempererat tali

persaudaraan antara komunitas dan khalayak ramai pada umumnya. Menjadikan komunitas *reggae* sebagai wadah yang bermuatan positif diharapkan bisa menjadi contoh bagi masyarakat dalam etika yang baik dan benar sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Menjadi wadah komunikasi dan aspirasi pecinta musik *reggae*, menjalin tali silaturahmi di masyarakat umum dan anggota komunitas. Menjaga tali persaudaraan antar sesama komunitas dan masyarakat pada umumnya. Menghimpun dan mempersatukan semua jenis genre musik pada komunitas umumnya. Mengubah citra negatif tentang komunitas musik yang telah melekat di masyarakat menjadikan komunitas bersifat positif berorientasi pada sikap profesional, menekankan dan meningkatkan kesadaran akan ketertiban dalam norma masyarakat. Menjadikan wadah bagi berkumpulnya para komunitas sehingga akan terjalin tali silaturahmi dan hubungan persahabatan serta kekeluargaan diantara para anggotanya.

F. *Reggae* sebagai perdamaian

Perdamaian adalah ciri khas dari anak-anak *reggae* dan *one love* semboyannya, kebebasan merupakan bagian dari mereka karena mereka lebih senang menjalani hidup tanpa beban. Keseharian anak-anak *reggae* selalu diwarnai dengan alunan-alunan irama musik mereka yang begitu unik yaitu musik *reggae* itu sendiri. Musik *reggae* ini merupakan musik yang berasal dari salah satu negara di Afrika yaitu Jamaika yang dipopulerkan oleh seorang gimbal yang bernama Bob Marley (Jube', 2008:2). Musik *reggae* ini adalah salah satu

aliran musik yang mengajar kepada masyarakat untuk saling mengenggam tangan agar hidup di dunia ini lebih damai. anak-anak *reggae* biasanya selalu menghabiskan waktunya di tepi pantai mereka lebih suka menikmati indah kekayaan bahari dunia ini, mereka juga biasanya berpesta di tepi-tepi pantai. Mereka selalu meneriakkan kata-kata pembebasan anak-anak *reggae* selalu menciptakan hari-hari yang begitu bebas, mereka selalu merdeka karna mereka tidak ingin membuat dirinya terkurung seperti burung di sangkar yang hanya bisa menunggu sesuap nasi dari sang pemelihara, mereka ingin menjadi kepribadian yang mandiri bukan kepribadian yang hanya bisa berharap dari orang lain, hidup itu akan indah jika kita bisa menciptakan sesuatu yang bisa membuat diri sendiri dan orang lain nyaman dengan apa yang kita ciptakan. Perdamaian itu sangat indah bagi orang-orang yang memiliki hati yang bersih dan semua orang di dunia yang fana ini memiliki hati yang damai seperti hati yang dimiliki anak-anak *reggae*, alangkah indah hidup kita ini jika kita semua bisa memiliki hati seperti para pecinta damai layaknya anak-anak *reggae*.

G. Komunitas *reggae* di Kota Semarang

Bermusik bukan hanya sekadar menyalurkan hobi. Bagi Semarang *Reggae Community* (SRC), bermusik juga untuk membangun kebersamaan dan membangun kepekaan sosial. Beragam kegiatan positif dilakukan oleh komunitas ini. “Jadi, jangan melihat Komunitas *Reggae* dari gaya penampilannya saja. Sebab, sekarang ini komunitas *reggae* juga memiliki arti penting di dalam kehidupan bermasyarakat, selain menjadi tempat untuk berdiskusi, belajar, juga

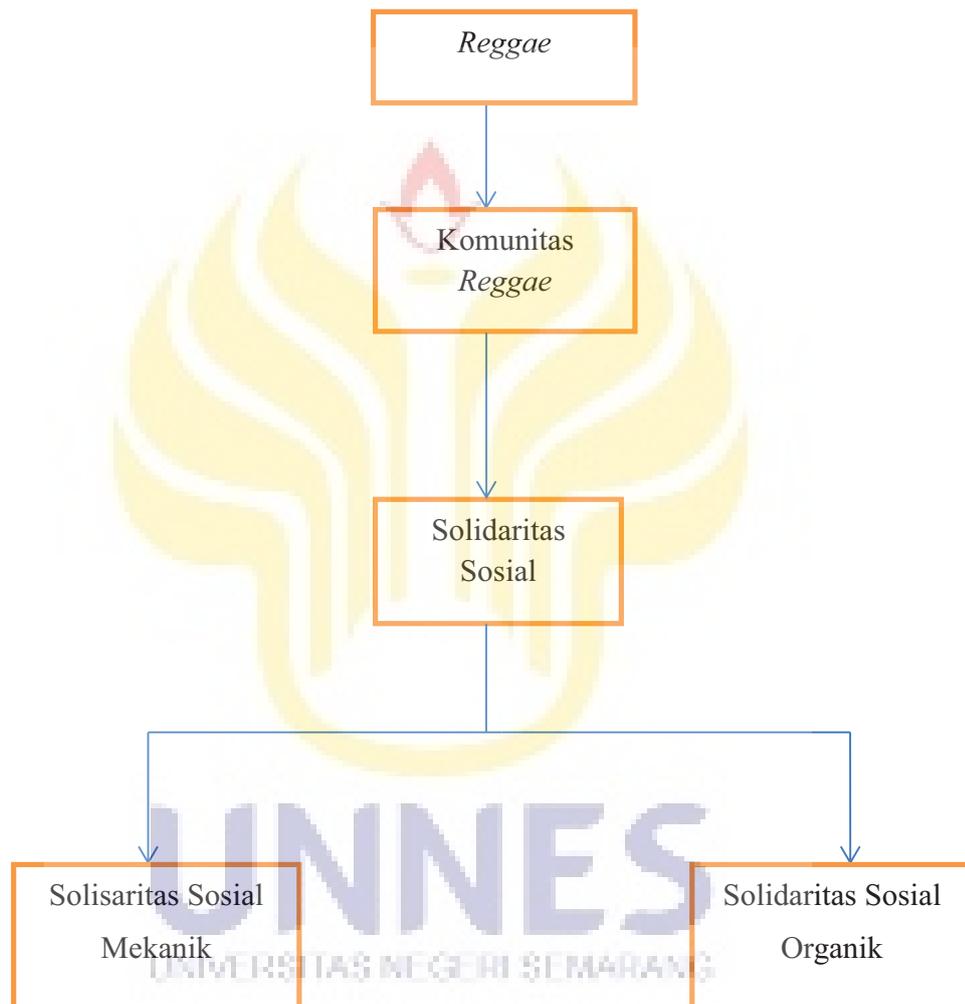
sering mengadakan *event* untuk kegiatan sosial. Menjadikan komunitas *reggae* sebagai wadah yang bermuatan positif diharapkan bisa menjadi contoh bagi masyarakat dalam etika yang baik dan benar sesuai dengan peraturan yang berlaku.

H. Kerangka berpikir

Kerangka berpikir ini mempunyai tujuan untuk dijadikan pedoman dalam menentukan arah penelitian. Hal ini digunakan untuk menghindari terjadinya permasalahan penelitian yang melebar sehingga mengakibatkan penelitian yang tidak terfokus. Adanya kerangka berpikir seperti ini membuat peneliti menjadi terbantu karena sudah mempersiapkan sebuah konsep awal dari penelitian.

Komunitas *reggae* adalah hubungan yang menjalin sebuah persahabatan yang erat dan menciptakan kedamaian untuk mewujudkan masyarakat *reggae* yang solid. Di dalam komunitas *reggae* itu untuk mendekati diri dengan teman yang lain supaya mempunyai keakraban satu sama lain. Pentingnya pembelajaran yang diterapkan oleh pelaku-pelaku komunitas *reggae* itu sendiri, mereka bergerak berlandaskan unsur positif yang bisa dilakukan. Tidak sekedar rambut gimbalnya maupun mariyuana. *Reggae* bukan sekedar hal-hal yang simbolik. Di komunitas *reggae* lainnya juga memiliki harapan yang sama yaitu lebih mengutamakan unsur edukasinya, karena di dalam solidaritas *reggae* itu memiliki spirit kebersamaan ” persaudaraan” yang kokoh, dan itu adalah spirit membangun untuk memberikan sumbangsih kepada bangsa ini, agar spirit *reggae* lebih menjadi bahasa yang universal dan bisa diterima seluruh lapisan

masyarakat. Komunitas *reggae* di Indonesia khususnya Kota Semarang ini selalu satu cinta dan satu kesatuan.



Bagan 2.1. Kerangka Pikir

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian yang telah peneliti lakukan di komunitas *reggae* Kota Semarang, maka disimpulkan bahwa:

1. Solidaritas sosial dalam kehidupannya *reggae* mengutamakan kebersamaan yang tinggi dimana ketika berkumpul untuk lebih dekat hubungan antar anggotanya. Solidaritas sosial anak *reggae* Semarang memang suatu hal yang penting untuk menciptakan suatu kebersamaan, kekompakan serta ketahanan dari komunitas *reggae* itu sendiri. Rasa kebersamaan dan solidaritas merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan anak *reggae*.
2. Komunitas *reggae*, bahwa rasa kebersamaan itu sangat penting dengan hubungan yang menjalin sebuah persahabatan yang erat dan menciptakan kedamaian untuk mewujudkan suasana yang nyaman. Dalam setiap kehidupan bersama, solidaritas sosial diantara orang-orang hidup bersama itu sangat dibutuhkan. Adanya rasa kebersamaan sehingga membutuhkan rasa saling membantu, tanggungjawab, bertoleransi, dan peduli antara satu dengan lainnya.

3. Ciri khas dari *reggae* adalah rambut gimbal (walau tidak semua) menandakan ia *reggae* sejati, berpakaian seadanya bahkan dibuat sesederhana mungkin yang menandakan ia memang orang bebas seperti kaos oblong, baju rasta, topi kain berwarna merah kuning hijau, rasta berwarna merah kuning hijau adalah bendera kesatuan *reggae*, kendaraan khasnya adalah vespa yang warnanya diubah jadi khas *reggae*.

B. Saran

Komunitas *reggae* Semarang agar dapat meningkatkan rasa solidaritas dan kebersamaan antar sesama anggota dengan cara selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan rutin maupun insidental sehingga akan memiliki perasaan saling memiliki dan meningkatnya rasa kekeluargaan. Rasa solidaritas yang tumbuh di dalam diri manusia untuk kelangsungan hubungannya dengan orang lain maupun kelompoknya dapat menjadikan rasa persatuan yang dimiliki menjadi lebih kuat dan mantap.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaney, David. 1996. *Lifestyles: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dwi Narwoko J, Suyanto Bagong.2004. *Sosiologi (Teks Pengantar dan Terapan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Haska, Helmi Y. 2005. *Bob Marley (Rasta, Reggae dan Revolusi)*. Jakarta: Kepak.
- Johnson, Doyle Paul. 1981. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia. Diterjemahkan oleh Robert M.Z.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia. Diterjemahkan oleh Robert M.Z.
- Jube'. 2008. *Reggae (Musik, Spiritual, Dan Perlawanan)*. Yogyakarta: O2
- Kontjaraningrat. 1993. *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kontjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Buku
- Lauer, Robert H. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lawang, Robert M.Z. 1985. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Modul 4–6. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Terbuka.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Milles, Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexi. 2010. *Penelitian Metodeologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Ahmad. 2015. *Gaya Hidup Metroseksual (Perspektif Komunikasi)*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Muhamad, Ras. 2013. *Negeri Pelangi (Catatan Perjalanan Duta Reggae Indonesia ke Etiopia)*. Yogyakarta: Galangpress Center.

- Neolaka, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachman, Maman. 1999. *Strategi Dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Rachman, Maman. 2015. *5 Pendekatan Penelitian (Kuatitatif, Kualitatif, Mixed, PTK, R&D)*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Saha, Agus. 2002. *Perubahan Sosial (Sketsa Teori dan Refleksi Metodologis Kasus Indonesia)*. PT. Tiara Wacana Yogya (Angkatan IKAPI).
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono dkk. 1987. *Masyarakat dan Kekuasaan*. Jakarta: Rajawali.
- Susanto S, Phil Astrid. 1985. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Binacipta Anggota IKAPI.
- Sutrino, Mudji, Hendar Putranto. 2009. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota-Anggota IKAPI).
- Syani, Abdul. 2002. *Sosiologi : Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan :Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Usman ,Pelly dkk. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.